

EVALUASI KONDISI SARANA SANITASI YANG DISEDIAKAN DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DAN TINGKAT KEPUASAN WISATAWAN PANTAI DEPOK, BANTUL, YOGYAKARTA, TAHUN 2016

Layly Aslinda Saraswati*, Indah Werdiningsih**, Purwanto**

* JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY 55293
email: laylyaslinda21@gmail.com

** JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Abstract

The degree of community health can be affected by environmental and human factors. Environmental health efforts are aimed to create a quality of healthy environment through the application of public place sanitation, one of which is to provide sanitation facilities in tourism spots. According to the preliminary test, various problems regarding to the condition of sanitation facilities and the satisfaction level of tourists were found in Depok Beach of Bantul. The purpose of this study was to determine the condition of the sanitation facilities provided by the Office of Culture and Tourism on that beach as well as the tourists' satisfaction. This study used survey method with cross sectional design and the results were analyzed descriptively. There were 100 tourists selected as the respondents and the instrument used to collect the data was the sanitation inspection questionnaire. Based on the questionnaire, the sanitation condition will be declared "healthy worthy" if gain minimum score of 650, out of the 1000 maximum score. The results showed that the sanitation condition in Depok Beach is deserve to have "healthy worthy" level since gaining a score of 675. The results also found that the number of tourists who very satisfied with the condition was 1 respondent (1 %); satisfied, 8 respondents (8 %); fairly satisfied, 51 respondents (51 %); not satisfied, 40 respondents (40 %); and none who is very dissatisfied. The condition of sanitation facilities in the beach that "healthy worthy" will increase customer satisfaction.

Keywords : sanitation facility, sanitation of tourism spot, tourists' satisfaction rating

Intisari

Derajat kesehatan manusia dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan manusia itu sendiri. Upaya kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat melalui penerapan sanitasi tempat-tempat umum, salah satunya sanitasi tempat wisata. Berdasarkan uji pendahuluan diketahui ada permasalahan kondisi sarana sanitasi dan tingkat kepuasan wisatawan di Pantai Depok Bantul. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi sarana-sarana sanitasi yang disediakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di pantai tersebut dan tingkat kepuasan wisatawan. Penelitian ini menggunakan metoda survei dengan desain cross sectional yang hasilnya dianalisis secara deskriptif. Ada 100 orang wisatawan yang dipilih menjadi responden, sementara instrumen yang digunakan adalah kuesioner inspeksi sanitasi yang menyatakan sarana sanitasi memenuhi kriteria laik sehat jika memperoleh nilai minimal 650 dari nilai maksimal 1000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana sanitasi di Pantai Depok Bantul dinyatakan "laik sehat" dengan nilai 675, sementara untuk tingkat kepuasan wisatawan diketahui yang sangat puas sebanyak 1 responden (1 %); puas, sebanyak 8 responden (8 %), cukup puas, sebanyak 51 responden (51 %); tidak puas, sebanyak 40 responden (40 %); dan tidak ada yang sangat tidak puas. Kondisi sarana sanitasi yang laik sehat akan meningkatkan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke pantai tersebut.

Kata Kunci : sarana sanitasi, sanitasi tempat wisata, kepuasan wisatawan

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan yang sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis¹⁾. Derajat kesehatan manusia dapat dipengaruhi oleh be-

berapa faktor, di antaranya adalah faktor lingkungan dan manusia itu sendiri.

Manusia sangat penting perannya dalam menjaga lingkungan sehingga upaya kesehatan lingkungan perlu dilakukan. Upaya kesehatan lingkungan tersebut ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia,

biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Lingkungan sehat sebagaimana dimaksud, mencakup lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum. Tujuan kualitas lingkungan yang sehat dapat tercapai dengan dilakukannya upaya pengawasan sanitasi.

Sanitasi adalah suatu usaha untuk mengawasi faktor-faktor lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap manusia, terutama terhadap hal-hal yang memiliki efek merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup²⁾. Upaya pencegahan terhadap lingkungan berupa kegiatan sanitasi dapat dilakukan pada berbagai tempat, salah satunya ada di tempat-tempat umum.

Tempat-tempat umum adalah suatu tempat di mana orang-orang banyak berkumpul untuk melakukan kegiatan, baik secara insidental maupun terus-menerus, secara membayar ataupun tidak membayar²⁾. Terhadap tempat umum perlu dilakukan pengawasan sanitasi karena dapat dimungkinkan sebagai tempat terjadinya penularan penyakit atau kecelakaan serta gangguan kesehatan lainnya. Oleh karena itu, sanitasi tempat-tempat umum diperlukan untuk menjaga kesehatan dan terhindarnya kecelakaan bagi mereka yang datang berkunjung.

Salah satu jenis dari tempat-tempat umum adalah obyek wisata, yaitu tempat alami atau berupa bangunan (peninggalan sejarah kuno, bangunan moderen, kebun binatang, pemancingan dan sejenisnya) yang sebagian atau seluruhnya digunakan untuk kegiatan pariwisata dan segala kelengkapannya dikelola secara profesional³⁾.

Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang beragam yang dapat dijadikan potensi daya tarik wisata untuk dikembangkan menjadi sebuah daerah tujuan wisata. Salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang digemari wisatawan adalah Yogyakarta.

Kabupaten Bantul di Provinsi D. I. Yogyakarta memiliki primadona obyek wisata andalan yang berada di daerah

pantai selatan. Kawasan wisata pantai tersebut meliputi Parangtritis, Parangkusumo, Pelangi, Depok, Samas, Patehan, Goa Cemara, Kuwaru, dan Pantai Baru. Kawasan Parangtritis yang juga meliputi Pantai Depok menjadi tujuan wisatawan terfavorit dengan jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 2015 sebanyak 2.059.870 orang⁴⁾.

Pantai Depok merupakan salah satu pantai yang menawarkan beragam keindahan alam dan wisata kuliner *seafood*. Tentu hal tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Namun, semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka tentu semakin banyak pula potensi yang dapat mempengaruhi kesehatan lingkungan, terutama apabila sarana dan prasarana sanitasi pariwisata yang ada kurang baik. Sarana tersebut meliputi penyediaan air bersih, penyediaan toilet umum, pengelolaan limbah, dan pembuangan sampah.

Dalam hal ini, pemerintah berkewajiban mengupayakan adanya sarana sanitasi di tempat-tempat umum. Keterediaan sarana sanitasi tersebut bertujuan agar wisatawan dapat dengan mudah menikmati sarana yang sehat dan tidak menimbulkan kecelakaan saat berwisata. Apabila sarana sanitasi tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan berbagai faktor risiko kesehatan bagi wisatawan yang berkunjung.

Keberhasilan suatu kegiatan pariwisata sangat ditentukan oleh kualitas pelayanan yang diberikan kepada para wisatawan, karena kualitas tersebut dipercaya sangat berbanding lurus dengan kepuasan wisatawan. Jika kepuasan mereka terpenuhi diharapkan apresiasi dalam upaya memperbaiki tata cara pelayanan dapat menjadi lebih baik lagi.

Dari hasil pengumpulan informasi, diperoleh data umum mengenai kepariwisataan di Kawasan Pantai Depok, sebagai berikut: memiliki luas 60 Ha; rata-rata kunjungan per hari mencapai 5.644 wisatawan, dimana jumlah tersebut meliputi juga kawasan Parangtritis dan dipengaruhi oleh hari-hari tertentu seperti libur sekolah atau libur nasional; terdapat berbagai macam sarana sanitasi, yaitu tiga unit toilet umum, 14 buah tempat

sampah, satu unit SPAL, satu bak penampungan air bersih, dan satu tempat penampungan akhir sampah. Pembuatan sarana sanitasi tersebut dilakukan bertahap oleh pemerintah setempat.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan inspeksi sanitasi di tempat wisata, yaitu yang pertama adalah bahwa penyediaan air bersih di kawasan ini tidak menyediakan kran untuk umum karena air bersih yang berasal dari penampungan langsung disalurkan ke warung-warung dan fasilitas untuk umum seperti masjid dan toilet. Air bersih yang disediakan sudah memenuhi persyaratan fisik, yaitu jernih dan tidak berbau⁵⁾.

Toilet di Pantai Depok tidak memisahkan antara untuk wanita dan pria. Berdasarkan pedoman inspeksi sanitasi tempat wisata dari Depkes RI, syarat jumlah toilet umum adalah untuk setiap 80 pengunjung wanita dan 100 pengunjung pria, masing-masing harus disediakan satu buah jamban yang terpisah.

Pengelolaan air limbah harus sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 112 tahun 2003 tentang Baku Mutu Limbah Air Domestik, dimana harus diolah dan disalurkan melalui saluran tertutup, kedap air, dan lancar. Sarana sanitasi seperti toilet umum sudah memiliki *septic tank* untuk pembuangan tinja, sedangkan untuk pembuangan air dari kamar mandi masih melalui saluran terbuka dan tidak kedap air.

Jumlah tempat sampah yang tersedia di kawasan wisata ini ada 14 buah. Dilihat dari segi kuantitas, hal itu belum memenuhi syarat jika dibandingkan dengan area wisata yang cukup luas, apalagi tempat-tempat sampah tersebut hanya untuk umum dan terletak di area tempat parkir. Dari segi kualitas juga kurang memadai karena kondisi beberapa di antaranya sudah tidak layak dan tidak bertutup. Pihak pengelola menuturkan memang belum ada pemisahan antara sampah organik dan non organik, sehingga sampah yang dibuang dijadikan satu di tempat pembuangan sementara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 wisatawan yang berkunjung, yang menyatakan puas satu orang, cu-

kup puas empat orang, tidak puas empat orang, dan sangat tidak puas satu orang. Oleh karenanya, untuk meningkatkan kepuasan wisatawan, ditinjau dari aspek kesehatan lingkungan, perlu dilakukan evaluasi terhadap kondisi sarana sanitasi di tempat wisata ini sehingga dapat menambah jumlah wisatawan yang berkunjung di masa yang akan datang.

METODA

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah survey dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Pantai Depok, dan 100 orang di antara mereka dipilih menjadi sampel/responden. Sarana sanitasi yang dibangun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, yang meliputi tiga unit toilet umum, satu PAB, satu SPAL, satu TPS, dan 14 tempat sampah, menjadi obyek penelitian.

Sebagai variabel bebas adalah kondisi sarana sanitasi yang disediakan sebagaimana di atas, sementara sebagai variabel terikat yang diamati adalah kepuasan wisatawan. Data penelitian dikumpulkan dengan *checklist* dan kuesioner. Data diolah dan dibahas dengan menggunakan analisis persentase.

Instrumen *checklist* yang digunakan diambil dari kumpulan formulir pemeriksaan kesehatan lingkungan (inspeksi sanitasi) bidang penyehatan tempat-tempat umum⁶⁾, dimana kondisi sarana sanitasi dinyatakan laik sehat apabila mendapatkan nilai minimal 650 dari kemungkinan nilai maksimal 1000⁶⁾.

HASIL

Dari hasil penilaian yang tersaji di Tabel 1 terhadap kondisi yang ada, diketahui bahwa sarana sanitasi yang disediakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mendapatkan nilai 675 atau memenuhi kriteria "laik sehat". Selanjutnya, berdasarkan Tabel 2, dari 100 responden, diketahui bahwa sebagian besar atau 51 %, menyatakan cukup puas dengan sarana sanitasi yang disediakan.

Tabel 1.
Hasil inspeksi sarana sanitasi

Item sarana sanitasi	Nilai hasil inspeksi
Air bersih	175
Toilet umum	150
Pengelolaan air limbah	175
Pembuangan sampah	175
Jumlah	675

Tabel 2.
Hasil pengukuran kepuasan wisatawan

Tingkat kepuasan	f	%
Sangat puas	1	1,0
Puas	8	8,0
Cukup puas	51	51,0
Tidak puas	40	40,0
Sangat tidak puas	0	0,0
Jumlah	100	100

Tabel 3.
Hasil pengukuran kepuasan wisatawan terhadap setiap item sarana sanitasi

Item sarana sanitasi	SP	P	CP	TP	STP	Σ
	f (%)					
Air bersih	1	36	59	4	0	100
Air limbah	0	6	40	52	2	100
Pembuangan sampah	0	7	22	32	39	100
Toilet umum	3	12	61	22	2	100

Sementara itu, Tabel 3 memperlihatkan hasil dari pengukuran kepuasan wisatawan untuk setiap item sarana sanitasi. Hasil tersebut merupakan akumulasi persentase yang berasal dari 16 pertanyaan di kuesioner mengenai sarana sanitasi.

Dari keseluruhan 100 orang responden, tingkat kepuasan pada sarana penyediaan air bersih, mayoritas (59 %) menyatakan cukup puas. Penilaian meliputi aspek ketersediaan, kemudahan, kebutuhan, dan kondisi fisik air bersih.

Tingkat kepuasan wisatawan pada sarana pembuangan air limbah, mayoritas menyatakan tidak puas (52 %). Pe-

nilaian meliputi: ketersediaan, bau, estetika, dan fungsi saluran air limbah.

Sementara itu, mayoritas wisatawan menyatakan sangat tidak puas (39 %) pada sarana tempat pembuangan sampah. Penilaian meliputi aspek-aspek: kuantitas bak sampah, kualitas bak sampah, kemudahan membuang sampah, dan timbunan sampah.

Adapun untuk tingkat kepuasan pada toilet umum, mayoritas menyatakan cukup puas (61 %), dimana penilaiannya meliputi: jumlah toilet, kebersihan, ketersediaan air bersih, dan pemisahan toilet untuk laki-laki dan perempuan.

PEMBAHASAN

Sanitasi tempat-tempat umum adalah usaha pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh tempat-tempat umum tersebut, yang erat hubungannya dengan timbul atau merebaknya suatu penyakit³⁾.

Salah satu tempat yang wajib menyelenggarakan sanitasi tempat-tempat umum adalah tempat wisata seperti pantai, karena merupakan tempat rekreasi yang selalu ramai dengan orang, yang jika tidak saniter maka akan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan pengunjungnya.

Inspeksi Sarana Sanitasi yang Disediakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Hasil yang didapat dari pengamatan terhadap kondisi sarana sanitasi di Pantai Depok adalah "laik sehat" dengan nilai 675. Suatu kondisi sanitasi tempat wisata dikatakan laik sehat apabila sudah memenuhi prsyarat-persyaratan yang sudah ditetapkan dalam inspeksi sanitasi kesehatan lingkungan.

Variabel-variabel upaya yang digunakan untuk menilai kondisi sarana sanitasi tempat wisata pantai terdiri dari: penyediaan air bersih, penyediaan toilet umum, penyediaan sarana pembuangan air limbah (SPAL), dan penyediaan tempat pembuangan sampah.

Penilaian variabel sarana penyediaan air bersih memiliki bobot nilai 25 dan

ada tiga komponen yang dinilai yaitu: tersedia dalam jumlah yang cukup, memenuhi persyaratan fisik, dan tersedianya satu keran umum dalam setiap radius 20 m⁶⁾. Dari ketiga komponen tersebut diperoleh skor 175, dari kemungkinan minimal 0 dan maksimal 250.

Hasil inspeksi menunjukkan bahwa keran umum masih belum tersedia. Hal tersebut dikarenakan sudah banyaknya toilet umum dan rumah makan di Pantai Depok yang menyediakan secara komersil air bersih untuk sekedar cuci tangan atau membilas.

Untuk memenuhi persyaratan, sarana sanitasi untuk umum seperti keran tersebut sebaiknya disediakan. Apabila ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, karena terbatasnya sarana tersebut akan memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat⁷⁾.

Penilaian variabel sarana toilet umum memiliki bobot 25 dan terdiri dari tujuh komponen, yaitu: toilet harus bersih dan terpelihara; tersedia tempat sampah; terdapat ventilasi, penerangan cukup, lantai kedap air dan dinding permanen; toilet dihubungkan dengan saluran air kotor kota atau *septic tank*; saluran air kotor dari toilet tertutup dan kedap air; jumlah toilet untuk setiap 80 pengunjung wanita satu buah jamban dan untuk setiap 100 pengunjung pria satu buah jamban; toilet pria terpisah dengan toilet wanita.

Skor yang diperoleh untuk sarana toilet umum adalah 150, dari kemungkinan nilai minimal 0 dan maksimal 250. Hasil inspeksi menunjukkan: tidak ada tempat sampah di dalam ataupun di luar toilet; saluran air kotor dari toilet tidak tertutup dan tidak kedap air, yaitu air yang keluar dari toilet (limbah cair seperti air seni, kecuali tinja) keluar lewat lubang yang kemudian langsung keluar dan merembas di tanah pasir; toilet pria dan wanita tidak terpisah, sehingga bisa dipakai secara bergantian oleh jenis kelamin yang berbeda.

Untuk memenuhi persyaratan, baik di dalam maupun di luar toilet harus disediakan tempat sampah, saluran air ko-

tor yang keluar dari toilet sebaiknya dijadikan satu dengan *septic tank* sehingga tidak mengganggu estetika dan menimbulkan bau.

Air yang berasal dari sumber yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menularkan penyakit melalui mekanisme *water-borne* dan *water-washed*. Salah satu penyakit yang dapat ditularkan dengan cara ini adalah penyakit diare⁷⁾. Sedangkan untuk pemisahan toilet, sebaiknya memang perlu dilakukan agar wisatawan bisa merasa nyaman dan aman serta toilet dapat terawat dengan baik.

Penilaian variabel sarana pembuangan air limbah memiliki bobot nilai 25 dan terdiri atas tiga komponen, yaitu pengolahan dilakukan sendiri atau mengikuti saluran perkotaan, disalurkan melalui saluran tertutup, kedap air dan lancar, serta saluran berfungsi dengan baik. Dari komponen-komponen tersebut, diperoleh skor sebesar 175, dari minimal skor 0 dan maksimal 250.

Hasil inspeksi menunjukkan bahwa saluran SPAL tidak berfungsi dengan baik, sehingga tidak mendapatkan skor. Kawasan antai Depok memang sudah memiliki SPAL yang berasal dari bantuan Disbudpar dan Pemerintah Kabupaten Bantul, tetapi tidak difungsikan sebagaimana mestinya oleh para pengelola.

SPAL yang sudah ada tersebut sebaiknya digunakan sebagaimana mestinya agar limbah yang dibuang dari kegiatan pariwisata dapat terkelola dengan baik sehingga tidak menimbulkan genangan air limbah di mana-mana di pinggir pantai karena biasanya limbah dari rumah makan atau toilet hanya langsung disalurkan melalui pipa kecil dan dialirkan ke pinggir pantai tersebut.

Setiap penanggung jawab usaha dan atau kegiatan permukiman (*real estate*), rumah makan (restoran), perkantoran, perniagaan dan apartemen wajib melakukan pengolahan air limbah domestik, sehingga yang dibuang ke lingkungan tidak melampaui baku mutu yang telah ditetapkan. Limbah harus disalurkan melalui saluran tertutup seperti *septic tank*, kedap air, dan lancar supaya pembuangannya tidak tersumbat yang

kemudian dapat mencemari lingkungan sekitar ⁸⁾.

Menurut penelitian Angeline dkk ⁹⁾, mengenai kondisi sanitasi dasar dengan kejadian diare, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sanitasi sarana pengolahan air limbah dengan keluhan diare. Hal tersebut menandakan keberadaan limbah cair yang mengge-nang di Kawasan Pantai Depok sangat kecil pengaruhnya bagi timbulnya penyakit yang dialami oleh wisatawan yang berkunjung.

Namun, menurut Hidayat ¹⁰⁾ kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan dampak, antara lain sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyebar bibit penyakit, dan dari aspek estetika dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan pandangan yang kurang menyenangkan baik bagi wisatawan maupun masyarakat sekitar, sehingga dapat menyebabkan kejadian penyakit seperti diare.

Variabel sarana sanitasi penyediaan toilet umum memiliki bobot nilai 25 dan terdapat empat komponen yang dinilai, yaitu: tersedia tempat sampah dengan jumlah yang cukup (minimal satu buah untuk setiap radius 20 m); kuat, tahan karat, kedap air, memiliki permukaan halus, rata dan berpenutup; tersedia TPS yang memenuhi syarat; dan pengangkutan sampah dari TPA minimal tiga hari sekali. Dari komponen-komponen tersebut, dari kemungkinan skor minimal 0 dan maksimal 250, diperoleh skor 175.

Hasil inspeksi menunjukkan bahwa tempat sampah tidak kuat, dan tidak berpenutup. Kualitas tempat sampah kurang baik karena sudah terlihat begitu lama dan tidak diganti. Hanya ada dua buah tempat sampah yang kualitasnya baik.

Adapun mengenai kuantitas, jumlah tempat sampah sudah mencukupi, hanya saja lokasi penempatannya yang di area parkir dan sekitar pasar ikan, membuat pengunjung yang menikmati pemandangan di pinggir pantai tidak bisa membuang sampah ke tempatnya. Alhasil, sampah tetap banyak berserakan di sepanjang pantai.

Di Pantai Depok memang sudah tersedia TPS. Berdasarkan keterangan dari

pengelola setempat, TPS tersebut baru dibangun sekitar tahun 2015 sehingga bangunannya masih terlihat baru. Peneliti menilai TPS tersebut masih belum difungsikan dengan baik, sehingga sampah hanya dibuang di sekitarnya saja. Pengangkutan sampah dari TPA minimal sudah dilakukan tiga hari sehari. Menurut penuturan pengelola, sampah diangkut pada malam hari, tetapi dicampur jadi satu karena tidak ada pemisahan antara sampah organik dan anorganik.

Menurut aturan yang ada ⁶⁾, tempat sampah yang memenuhi syarat adalah: tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah, tidak menjadi tempat perindukan vektor penyakit seperti lalat, tikus, kecoa, dan lain-lain, serta tidak mengganggu estetika lingkungan.

Sarana pembuangan sampah responden tidak memenuhi syarat dan responden juga umumnya langsung membuang ke lingkungan sekitar sehingga menjadi tempat perkembang-biakan bagi lalat. Berdasarkan hasil penelitian Junias ¹¹⁾, kepadatan lalat menjadi indikator kebersihan suatu tempat. Selain itu, kepadatan lalat yang tinggi dapat menjadi media bagi penyebaran bibit penyakit.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, kondisi sarana sanitasi di kawasan wisata mendapat skor 675 yang berarti "laik sehat". Hal ini berlawanan dengan penelitian Pribadi ¹²⁾, tentang hubungan antara tingkat pengetahuan pengelola dengan keadaan sanitasi toilet umum di pantai yang sama yang menghasilkan temuan bahwa keadaan sanitasi toilet yang tidak laik sehat adalah 50,5 % dari sampel penelitian.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Pribadi tersebut obyek penelitiannya adalah toilet umum yang dikelola swasta dan dikomersilkan, sementara penelitian ini mengamati toilet yang dibangun oleh Disbudpar.

Tingkat Kepuasan Wisatawan

Kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa yang didapat seseorang dari membandingkan antara kinerja (atau hasil) produk yang dipersiapkan dan ekspektasinya ¹³⁾. Dari pe-

ngertian tersebut dapat diuraikan bahwa kepuasan wisatawan adalah perbandingan antara kinerja produk yang dihasilkan dengan kinerja yang dirasakan oleh wisatawan.

Tingkat kepuasan pengunjung tergantung erat dengan pelayanan dan sarana sanitasi yang berada di tempat wisata. Semakin baik pelayanan dan sarana sanitasinya maka pengunjung juga akan semakin puas. Jika kinerja memenuhi harapan maka wisatawan akan puas, dan jika kinerja melebihi harapan maka wisatawan akan semakin puas.

Hasil penelitian menunjukkan dari 100 responden, sebagian besar (51 %) menyatakan cukup puas dengan kondisi sarana sanitasi yang disediakan oleh Disbudpar. Persentase tersebut berasal dari berbagai indikator kepuasan yang dinilai menjadi satu

Kepuasan untuk tiap *item* sarana sanitasi adalah hasil akumulasi yang berasal dari tiap-tiap *option* dari 16 pertanyaan yang kemudian dikelompokkan menjadi empat yaitu sarana sanitasi air bersih, SPAL, TPS, dan toilet umum.

Untuk tingkat kepuasan pada sarana air bersih, 59 % responden menyatakan cukup puas. Hal tersebut meliputi penyediaan air bersih yang cukup, mudahnya mendapatkan air bersih, kebutuhan terpenuhi, dan kondisi fisik air bersih yang sesuai persyaratan ⁵⁾.

Untuk tingkat kepuasan pada sarana pengelolaan air limbah, 52 % responden menyatakan tidak puas. Hal tersebut meliputi ketersediaan sarana pembuangan limbah yang harus sesuai dengan baku mutu ⁸⁾, bau saluran air limbah, pemandangan (estetika) saluran air limbah, dan fungsi saluran air limbah ⁶⁾.

Sementara itu, untuk tingkat kepuasan pada sarana pembuangan sampah, 39 % responden menyatakan sangat tidak puas. Hal tersebut meliputi kecukupan penyediaan tempat sampah, kualitas tempat sampah, kemudahan membuang sampah, dan timbunan sampah di tempat wisata.

Adapun mengenai tingkat kepuasan pada sarana toilet umum, sebanyak 61 % responden menyatakan cukup puas. Hal tersebut meliputi jumlah toilet yang

disediakan, kebersihan toilet, air bersih yang disediakan di toilet, dan pemisahan toilet antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil yang sudah dibahas dapat disimpulkan bahwa dari 100 responden 51 % menyatakan cukup puas. Namun, jika responden merasa hanya cukup puas saja, berarti ada sarana yang perlu dibenahi untuk mencapai kepuasan wisatawan hingga pada tingkat sangat puas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmad ¹⁴⁾, mengenai hubungan kondisi sarana sanitasi wisata dan tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri yang menyimpulkan ada hubungan antara kondisi sarana sanitasi tempat wisata dengan tingkat kepuasan wisatawan, dimana pada kondisi sarana sanitasi yang laik sehat (89,20 %) wisatawan menyatakan puas, sedangkan pada kondisi yang tidak laik sehat (62,20 %) wisatawan menyatakan tidak puas.

Menurut Nugrahaningsih ¹⁵⁾, yang meneliti kondisi sanitasi masjid dengan kepuasan jamaah masjid, disimpulkan bahwa kondisi sanitasi masjid yang laik sehat akan menyebabkan jamaah masjid merasa puas, dan sebaliknya jika kondisinya tidak laik sehat maka jamaah akan merasa tidak puas. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa tolak ukur kepuasan wisatawan berbanding lurus dengan kondisi sarana sanitasi yang ada.

Menurut Nugraheni ¹⁶⁾, variabel yang berhubungan dengan kejadian diare di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang adalah sumber air minum, sarana pembuangan sampah, kebiasaan mencuci tangan setelah BAB, dan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian ¹⁷⁾, tentang gambaran sarana sanitasi kesehatan lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo bahwa sampah merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kejadian penyakit diare dimana sampah yang telah bercampur dengan air akan membusuk dan akan mencemari sumber air bersih di sekitarnya dan juga dapat menjadi tempat perindukan bagi lalat yang membawa kuman *E. coli*.

Penelitian itu menemukan: ada hubungan yang signifikan antara sanitasi sarana air bersih, jamban keluarga, pengolahan sampah dengan keluhan kesehatan diare; namun tidak ada hubungan antara sanitasi sarana pengolahan air limbah dengan keluhan kesehatan diare.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini karena sarana air bersih dapat menimbulkan penyakit seperti diare apabila dibarengi dengan pengelolaan atau sarana pembuangan sampah yang kurang baik di tempat wisata. Maka sarana sanitasi di tempat-tempat umum seperti tempat wisata diperlukan guna mengurangi munculnya dampak dari kondisi tempat umum yang kurang baik.

Dampak dari sanitasi tempat-tempat umum yang kurang baik adalah terjadinya penyakit atau kecelakaan serta bentuk gangguan yang lain terhadap wisatawan²⁾. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah wajib mengupayakan adanya sarana sanitasi di tempat-tempat umum seperti di obyek wisata agar wisatawan dapat dengan mudah menikmati sarana yang sehat dan tidak menimbulkan kecelakaan saat berwisata.

Apabila sarana sanitasi tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan munculnya berbagai faktor resiko kesehatan bagi wisatawan yang berkunjung. Keberhasilan suatu kegiatan pariwisata sangat ditentukan oleh tingkat kualitas pelayanan yang diberikan kepada para wisatawan, karena kualitas pelayanan dipercaya sangat berbanding lurus dengan kepuasan wisatawan, dan jika kepuasan wisatawan terpenuhi diharapkan apresiasi dalam upaya memperbaiki tata cara pelayanan dapat menjadi lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Kondisi sarana sanitasi di Pantai Depok Bantul yang berasal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dinyatakan laik sehat dengan nilai 675. Tingkat kepuasan wisatawan yang mengunjungi pantai tersebut, mayoritas (51 %) menyatakan cukup puas. Kondisi sarana sanitasi yang laik sehat akan meningkatkan kepuasan wisatawan.

SARAN

Pengelola tempat wisata kawasan Pantai Depok serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul disarankan untuk: memperbaiki sarana air bersih dengan cara menambah 80 unit keran untuk setiap radius 20 m; memfungsikan lagi saluran limbah cair yang tidak digunakan dan membuat jaringan komunal sehingga limbah dapat tersalurkan dengan baik; memperbaiki tempat sampah yang sudah rusak dan beri penutup; pisahkan toilet laki-laki dan perempuan dengan cara menempelkan plakat pada pintu-pintunya; perlu menambah jumlah tempat sampah, yaitu di area wisata sebanyak 80 unit untuk setiap radius 20 m dan tiga unit di toilet.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul disarankan untuk melaksanakan penyuluhan dan bimbingan terhadap pengelola tempat wisata mengenai sanitasi tempat wisata, dan melakukan pemeriksaan dan pengukuran terhadap beberapa faktor lingkungan dan perlengkapan yang dimanfaatkan untuk usaha tempat-tempat umum dan wisata dari segi kebersihan dan persyaratannya, seperti lingkungan halaman, bangunan, tempat pengobatan, persediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, perlengkapan WC dan urinoir, dan lain-lain.

Bagi mereka yang tertarik, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan berupa pemeriksaan sampel fisik menggunakan alat. Adapun untuk kuesioner, disarankan untuk mengurangi *option* mengenai tingkat kepuasan, karena semakin sedikit *option* tersebut maka hasil penelitian akan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 tentang Kesehatan, 2009.* Depkes RI, Jakarta.
2. Suparlan., 2012. *Pengantar Pengawasan Hygiene-Sanitasi Tempat-Tempat Umum Wisata & Usaha-U-saha untuk Umum*, Percetakan Dua-tujuh, Surabaya.
3. Gunawan, dkk., 2003. *Pedoman Pelaksanaan Pengawasan Sanitasi*

- Tempat-Tempat Umum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dinkes Provinsi DIY, Yogyakarta.
4. Disbudpar Kabupaten Bantul, 2015. *Data Pokok Pembangunan Sumber Daya Alam Obyek Wisata* (diunduh 27 November 2015 di http://bantulkab.go.id/datapokok/0702_obyek_wisata.html).
 5. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 416 Tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air*, 1990. Depkes R.I., Jakarta.
 6. Departemen Kesehatan R.I., 1999. *Kumpulan Formulir Pemeriksaan Kesehatan Lingkungan (Inspeksi Sanitasi) Bidang Penyehatan Tempat-Tempat Umum*, Depkes RI, Jakarta.
 7. Chandra, B., 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
 8. *Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 112 Tentang Baku Mutu Limbah Air Domestik*, 2003. KemenLH, Jakarta.
 9. Angeline, Y. L. dkk., 2012. Hubungan kondisi sanitasi dasar dengan keluhan kesehatan diare serta kualitas air pada pengguna air Sungai Deli di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Medan Maimun tahun 2012, *Jurnal Kesehatan*, Program Sarjana FKM USU Departemen Kesehatan Lingkungan (diunduh 15 Juni 2016 di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/12345-6789/39013/7/Cover.pdf>).
 10. Hidayat, dkk. 2010. *Studi Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Kejadian Diare di Kelurahan Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Veteran Republik Indonesia.
 11. Junias, M. dan Eliaser, B., 2008. Hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada penduduk di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, *Jurnal Kesehatan MKM*, 3 (2), Fakultas Kesehatan Masyarakat Undayana, Kupang.
 12. Pribadi, D., 2014. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pengelola dengan Keadaan Sanitasi Toilet Umum di Pantai Depok Bantul*. Karya Tulis Ilmiah tidak diterbitkan, Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
 13. Tjiptono, F. dan Diana, A., 2015. *Pelanggan Puas? Tak Cukup!*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
 14. Rohmad, N., 2014. *Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Wisata (Sarsanta) dengan Tingkat Kepuasan Wisatawan Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri* Karya Tulis Ilmiah tidak diterbitkan, Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes, Yogyakarta.
 15. Nugrahaningsih, D., 2013. *Hubungan antara Kondisi Sanitasi Masjid dengan Kepuasan Jamaah Masjid di Wilayah Kerja Puskesmas Playen II Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013*, Karya Tulis Ilmiah tidak diterbitkan, Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes, Yogyakarta..
 16. Nugraheni, D., 2012. Hubungan kondisi fasilitas sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1 (2); hal. 922-933 (diunduh 15 Juni 2016 di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=73840&val=4700>).
 17. Prasetya, E., 2009. Gambaran sarana sanitasi kesehatan lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Limboto tahun 2009, *Jurnal Health & Sport*, 3 (1): Agustus 2011, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan, Universitas Negeri Gorontalo.